

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kerusuhan sering terjadi di dalam kehidupan masyarakat multietnis, khususnya Indonesia yang memiliki keanekaragaman suku bangsa, bahasa, agama, ras dan adat istiadat. Pada saat pergantian orde kerusuhan akan muncul dimana ada struktur kekuasaan negara yang bertentangan dengan perkembangan ekonomi yang rapuh, didalamnya akan ada kekuatan politik. Artinya selalu terbuka skenario oleh siapapun atau kemungkinan untuk menciptakan kerusuhan sebagai manifestasi (gambaran) perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang dominan, sementara tingkat kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat sangat memprihatinkan. Seperti di Indonesia pada akhir tahun 1997, terjadi krisis moneter yang kemudian berkembang menjadi krisis ekonomi, krisis politik dan bahkan telah berubah menjadi krisis multidimensi.

Ita Martadinata Haryono perempuan dari etnis Tionghoa, biasa dipanggil Ita lahir pada 21 Maret 1981, pada saat tragedi 1998 terjadi, Ita berusia 18 tahun. Ita merupakan salah satu korban perkosaan Mei 1998. Pada saat Tim Relawan untuk Kemanusiaan (TRuK) melakukan investigasi dan pendampingan terhadap korban perkosaan dan serangan seksual lainnya, Ita aktif bergabung dalam aktivitas tersebut bersama Ibunya yang aktif memberikan konseling pada korban pekosaan. Upaya TRuK dalam menginvestigasi dan mengungkap kejadian perkosaan tidak mudah. Korban maupun saksi kerap menerima ancaman kematian terhadap diri sendiri dan anggota keluarganya melalui surat kaleng maupun telepon. Ancaman

tersebut berisi peringatan agar tidak melaporkan peristiwa perkosaan, khususnya yang terjadi pada Mei 1998.<sup>1</sup>

Kerusuhan Mei 1998 merupakan salah satu peristiwa bersejarah dalam perjalanan bangsa, peristiwa ini memberikan dampak yang kompleks terhadap semua lapisan masyarakat yang mengalaminya di berbagai daerah. Kekerasan politik, termasuk kekerasan negara, merupakan salah satu ciri menonjol dalam sejarah abad 20 dalam seluruh sejarah peradaban manusia. Ironisnya, kekerasan politik sangat kurang mendapatkan perhatian serius di kalangan ilmuwan sosial. Hingga di penghujung abad ini, masih terlalu banyak yang kita tidak pahami, bahkan tidak mampu kita pertanyakan, tentang seluk-beluk kekerasan politik, termasuk kekerasan Negara. Bentuk-bentuk kekerasan seksual yang ditemukan dalam kerusuhan Mei 1998 lalu, dapat dibagi dalam beberapa kategori yaitu: perkosaan, perkosaan dan penganiayaan, penyerangan seksual/penganiayaan dan pelecehan seksual terhadap perempuan.<sup>2</sup>

Peristiwa Mei 1998 itu jelas merupakan campur-aduk dari sejumlah kejadian yang memiliki sumber, sejarah, pelaku, pamrih, dan tujuan yang berbeda-beda. Mereka beramai-ramai bertumpang tindih di beberapa tempat dan waktu, tanpa sepenuhnya menjadi satu, terpadu dan seragam. Namun demikian, ini tidak berarti peristiwa tersebut serba kacau dan membingungkan. Menurut berbagai laporan independen yang terkumpul sulit disangkal bahwa kekerasan negara mengambil tempat yang sangat istimewa dari peristiwa kekerasan tersebut. Negara bukan satu-satunya penanggung-jawab seluruh peristiwa itu, namun kekerasan negara menjadi salah satu faktor yang terpenting. Atas dasar itu, penggunaan istilah “kerusuhan” yang

---

<sup>1</sup>Admin qbukatabu, “siapakah Ita Martadinata Haryono?” 30 Mei 2017. <https://qbukatabu.org/2017/05/30/siapakah-ita-martadinata-haryono/>(diakses pada 10 Desember 2022)

<sup>2</sup>Ariel Haryanto, *Perkosaan Mei 1998 Beberapa Pertanyaan Konseptual*, (Jakarta; Yayasan Jurnal Perempuan, 2000) (E-book), p. 57.

sudah menjadi umum untuk menggambarkan peristiwa Mei tersebut menjadi layak untuk digugat. Mungkin akan lebih tepat jika peristiwa itu digambarkan sebagai pogrom atau pembantaian. Istilah “kerusuhan” (*riot*) merujuk pada kekerasan massal dari lapisan bawah terhadap elit di kelas atasnya. Sementara itu, pembantaian dalam pengertian pogrom menunjukkan operasi kekerasan terorganisir dari lapisan atas masyarakat terhadap massa rakyat.

Kekerasan negara dalam peristiwa Mei 1998 itu perlu ditekankan, dan bukan sekedar aspek gender seksualnya, karena aspek kekerasan negara itulah yang sangat kurang disorot selama ini. Aspek gender seksual dari peristiwa Mei 1998 itu sudah jelas dengan sendirinya, tetapi aspek itu perlu ditekankan dalam menilai berbagai diskusi sesudah bulan Mei 1998 karena di situ ia cenderung disepelekan.<sup>3</sup>

Berbagai tanggapan yang paling mencolok dan merisaukan atas kekerasan seksual dalam Kerusuhan Mei yang lalu adalah, kecenderungan rasialisasi. Kekerasan seksual yang terjadi ditanggapi pertama-tama atau utama sebagai persoalan rasial. Ini pun bukan persoalan rasial yang dikembangkan secara kritis dan kreatif, seperti yang dicoba sejumlah cendekiawan mutakhir dalam kajian sosial dan budaya. Rasialisasi yang kita hadapi berdasarkan esensialisasi atau naturalisasi ras pada hakekatnya persis seperti yang pernah diciptakan oleh rezim kolonial Eropa di berbagai wilayah jajahan di Asia dan Afrika beberapa abad lampau. Warisan kolonial itu dilanjutkan bangsa bekas terjajah dan diaku-aku sebagai jatidiri mereka yang asli dan otentik. Seakan-akan ada sebuah kelompok masyarakat yang secara tegas dapat dipisahkan dari kelompok lain, yang satu di sebut “pribumi” yang lain “non-pribumi”, masing-masing dengan ciri kebudayaan,

---

<sup>3</sup> Ariel Haryanto, *Perkosaan Mei 1998 Beberapa Pertanyaan Konseptual*. (Jakarta; Yayasan Jurnal Perempuan, 2000) (E-book), p. 65

bahasa, selera, gaya hidup, sifat, dan pandangan yang unik, seragam, utuh, dan abadi.

Derita perempuan para korban kejahatan seksual semakin lama semakin diabaikan biar pun tanggapan terhadap kekerasan politik itu melimpah. Fokus terhadap derita korban digeser menjadi persoalan ketegangan antar-ras. Selain pergeseran fokus persoalan, yang kita saksikan adalah penggalakan gelombang baru rasisme. Rasisme di Indonesia cukup merisaukan. Namun yang lebih merisaukan bukan hanya sekedar rasisme dalam peristiwa Mei 1998 itu sendiri sebagai obyek diskusi, tetapi rasisme, secara lebih samar, yang hidup sebagai bingkai pemahaman tentang dunia dalam berbagai diskusi tentang peristiwa itu sesudahnya. Bukan rasisme yang telah menjadi pemicu, penyebab, atau bahan peledak kerusuhan Mei 1998. Sebaliknya, di sengaja atau tidak, kerusuhan Mei 1998 itu telah berhasil menggalakkan rasialisasi cara berpikir, bicara, dan bertindak anggota masyarakat Indonesia paska-Suharto sehingga orang bisa meledak-ledak bicara emosional tentang kaum “pribumi” versus “non-pribumi”.<sup>4</sup>

Kerusuhan Mei 1998 yang terjadi selama tiga hari di Indonesia ini telah menghancurkan toko dan perusahaan terutama milik warga keturunan Cina di mana konsentrasi terbesar terjadi di Jakarta. Peristiwa ini diduga juga terdapat kejahatan manusia, ada laporan yang menyebutkan terjadi tindak pelecehan seksual bahkan pemerkosaan terhadap perempuan etnis keturunan Cina dan menunjukkan ada indikasi bahwa kasus pemerkosaan dalam kerusuhan ini digerakkan secara sistematis. Sentimen rasial tersebut terlihat dalam beberapa bentuk seperti: tulisan-tulisan pada tembok atau kain yang berisi kata-kata makian, kata-kata makian yang menyertai aksi-aksi kerusuhan, pemeriksaan (“*sweeping*”) terhadap etnis Cina, pemilihan

---

<sup>4</sup> Ariel Haryanto, *Perkosaan Mei 1998 Beberapa Pertanyaan Konseptual*. (Jakarta; Yayasan Jurnal Perempuan, 2000) (E-book), p. 65

sasaran-sasaran perusakan atau penjarahan terhadap barang atau bangunan milik etnis Cina, tulisan-tulisan di tembok atau di kain bertuliskan seperti “milik pribumi”, “muslim”, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Seharusnya Sejarah Tragedi Kekerasan Terhadap Perempuan Tionghoa di Indonesia pada Peristiwa Kerusuhan Mei di Jakarta Tahun 1998 mendapat perhatian dari para penulis atau sejarawan untuk megabadikannya dalam bentuk tulisan. Namun kenyataannya sangat sedikit sekali para penulis atau para sejarawan yang menulis tentang Sejarah Tragedi Kekerasan Terhadap Perempuan Tionghoa di Indonesia pada Peristiwa Kerusuhan Mei di Jakarta Tahun 1998. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti tragedi tersebut dalam sebuah Skripsi yang berjudul *“Sejarah Tragedi Kekerasan Terhadap Perempuan Tionghoa Di Indonesia Pada Peristiwa Kerusuhan Mei di Jakarta Tahun 1998”*

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Kekerasan Terhadap Perempuan Tionghoa Pada Peristiwa Kerusuhan Mei di Jakarta Tahun 1998?
2. Bagaimana Perempuan Tionghoa di Indonesia Pada Masa Orde Baru?
3. Bagaimana Dampak Kekerasan Terhadap Perempuan Tionghoa Pada Peristiwa Kerusuhan Mei di Jakarta Tahun 1998?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada poin-poin yang tertera dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan yang akan dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Noviyanti, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto, *Gerakan Reformasi 1998 Di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember (Pengrusakan Toko Milik Etnis Cina)*, Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial, vol. 3 (2), 2019, p. 2

1. Untuk mengetahui Kekerasan Terhadap Perempuan Tionghoa Pada Peristiwa Kerusuhan Mei di Jakarta Tahun 1998
2. Untuk mengetahui Perempuan Tionghoa di Indonesia pada Masa Orde Baru
3. Untuk mengetahui Dampak Kekerasan Terhadap Perempuan Tionghoa pada Peristiwa Kerusuhan Mei di Jakarta Tahun 1998

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu, maka didapatkan sejumlah karya tulis sebagai berikut:

Karya tulis yang berjudul *Opresi Berlapis Perempuan Etnis Tionghoa: Pemerksaan Massal Terhadap Perempuan Etnis Tionghoa dalam Tragedi Mei 1998 di Jakarta* yang ditulis oleh Chandra Lisna Hikmawati, Karya tulis ini menjelaskan mengenai peristiwa kerusuhan dengan konsep opresi atau kekerasan berlapis dengan menggunakan konsep kekerasan structural, interseksionalitas, ideologi gender negara, dan pemerksaan massal.<sup>6</sup>

Karya tulis yang berjudul *Memahami Kerusuhan Sosial, Suatu Kendala Menuju Masyarakat Madani* yang ditulis oleh Muhammad Mustofa. Karya tulis ini menjelaskan Kerusuhan-kerusuhan sosial yang marak terjadi sejak tahun 1996-an. Perkosaan, penjarahan harta benda, pembakaran rumah dan bangunan lain merupakan pemandangan yang memilukan pada setiap peristiwa kerusuhan sosial.<sup>7</sup>

Karya tulis yang berjudul *Dinamika Konflik Kerusuhan Mei 1998 di Kota Surakarta Melalui Perspektif Korban* yang ditulis oleh Lydiana Salim dan Akhmad Ramdhon. Karya tulis ini menjelaskan mengenai kerusuhan yang terjadi pada tanggal 13-15 Mei 1998, khususnya di ibu kota Jakarta

---

<sup>6</sup>Jurnal: Politik, Vol. 2 No. 2 Februari 2017.

<sup>7</sup>Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 1 No.I September Tahun 2000.

namun juga terjadi di beberapa daerah lain, kerusuhan ini diawali krisis finansial Asia atau krisis moneter.<sup>8</sup>

Seperti yang telah dijelaskan dari berbagai sumber bahwa hubungan masyarakat pribumi dengan etnis Tionghoa telah terjalin sekian lama. Hal tersebut menunjukkan adanya interaksi antara kedua belah pihak tersebut. Pada jurnal *Etnis Cina di Indonesia: Fakta Komunikasi Antar Budaya* karya Robert Siburian memperkuat mengenai adanya interaksi dan komunikasi antara masyarakat pribumi dengan etnis Tionghoa. Pada jurnalnya tersebut, disebutkan bahwa terjadinya disharmoni dan diskriminasi tidak dapat dilepaskan dari latar belakang historis kedudukan etnis Tionghoa di Indonesia. Hal tersebut berdampak kepada sulitnya bagi etnis Tionghoa mendapatkan ruang gerak dari pemerintah, sebagai contoh dalam mendapatkan pengakuan kewarganegaraan, etnis Tionghoa kala itu harus berjuang meyakinkan pemerintah bahwa mereka bukanlah orang asing yang harus dicurigai dengan segala peraturan-peraturan yang menyulitkan.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut Gurr faktor penyebab terjadinya Tindakan kekerasan adalah timbulnya ketidakpuasan sebagai akibat adanya penghayatan atau persepsi mengenai sesuatu yang hilang disebut defrivasasi politik.<sup>9</sup>

Untuk menelusuri beberapa fakta lapangan yang valid terkait kondisi, latar belakang, peran, objek, dan pelaku serta peristiwa yang terjadi sebenarnya, maka penulis mengambil langkah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis (Sejarah) ini merupakan suatu usaha untuk menyelidiki fakta data lapangan dan data masa lalu melalui pembuktian, penafsiran dan melalui pemikiran yang kritis sesuai

---

<sup>8</sup>Jurnal of Development and Social Change, Vol. 3 No. 1.Tahun 2020.

<sup>9</sup> Gurr, *Perbedaan antara pemimpin dan aktifitas dalam Gerakan Protes Mahasiswa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), p. 27

prosedur penelitian, melalui pendekatan historis ini seseorang akan diajak memasuki kedalam kejadian yang sebenarnya terjadi pada suatu peristiwa.<sup>10</sup>

Kerusuhan-kerusuhan sosial yang marak terjadi sejak tahun 1996-an dan secara sporadis masih terjadi hingga kini. Perkosaan, penjarahan harta benda, pembakaran rumah dan bangunan lain merupakan pemandangan yang memilukan pada setiap peristiwa kerusuhan sosial. Padahal Tindakan-tindakan tersebut merupakan tindakan yang dikecam oleh para individu bila sedang tidak terlibat dalam kerusuhan sosial.<sup>11</sup>

Kerusuhan Mei 1998 merupakan salah satu peristiwa dari serangkaian sejarah lahirnya reformasi.<sup>12</sup> Latar belakang terjadinya peristiwa ini adalah krisis moneter yang melanda Asia dan dunia, serta dipicu oleh kebobrokan dalam berbagai aspek baik ekonomi, politik maupun pemerintahan.<sup>13</sup>

Sebenarnya sentimen terhadap etnis Cina ini sudah lama terjadi, dari segi historis dalam buku *Jakarta: Sejarah 400 Tahun* karya Susan Blackburn dituliskan, masyarakat etnis Cina sudah ada sebelum kedatangan Belanda. Masyarakat etnis Cina dimanfaatkan sebagai rekan bisnis dan mendapatkan perlakuan istimewa ketimbang kebanyakan masyarakat setempat sehingga menimbulkan kecemburuan sosial. Puncak dari pelampiasan sentimen terhadap etnis Cina ini terjadi pada peristiwa reformasi 1998. Saat itu etnis Cina menjadi korban kekerasan, penjarahan dan diskriminasi hebat.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), p. 27

<sup>11</sup> Muhammad Mustofa, *Memahami Kerusuhan Sosial, Suatu Kendala Menuju Masyarakat Madani*, Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 1 No. 1 September 2000, p. 3.

<sup>12</sup> Basakara Tulus Wardaya, *Menguak Misteri Kekuasaan Soeharto*, (Jakarta: Galangpress Group, 2007), p. 6

<sup>13</sup> Basakara Tulus Wardaya, *Menguak Misteri Kekuasaan Soeharto*, (Jakarta: Galangpress Group, 2007), p. 7

<sup>14</sup> Noviyanti, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto, *Gerakan Reformasi 1998 Di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember (Pengrusakan Toko Milik Etnis Cina)*, Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial, vol. 3 (2), 2019, p. 2

Peristiwa perkosaan terutama yang memakan korban kaum perempuan itu telah menjadi sebuah medan pertentangan banyak pria (dan beberapa perempuan) yang saling bertempur dengan berbagai agenda, kepentingan, sambil mengibarkan beraneka bendera rasial, kelas sosial, ideologis, agama, atau kebangsaan. Derita perempuan para korban kejahatan seksual semakin lama semakin diabaikan biarpun tanggapan terhadap kekerasan politik itu melimpah.<sup>15</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara untuk mengumpulkan dan mengklarifikasi serta menganalisis fakta yang terdapat di tempat penelitian dengan menggunakan ketentuan dalam ilmu pengetahuan, hal tersebut dilakukan oleh seorang peneliti.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yakni seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukannya sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.<sup>17</sup>

Penelitian penulis ini dikategorikan pada penelitian kualitatif dan analisis datanya menggunakan metodologi penelitian sejarah, untuk menghasilkan suatu historiografi yang dapat dipertanggung jawabkan. Ada empat tahapan<sup>18</sup>:

---

<sup>15</sup> Ariel Haryanto, *Perkosaan Mei 1998 Beberapa Pertanyaan Konseptual*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2000) p. 70.

<sup>16</sup> Nugroho Noto Santoso, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), p. 36.

<sup>17</sup> Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Magnum Puataka Utama, 2018), p. 7

<sup>18</sup> Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah; Ruang Lingkup, Metode, dan Penelitian*, (Pontianak; Derwati Pres, 2018) p. 96.

## 1. Heuristik

Heuristik adalah tahap mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber dengan berbagai cara dan berbagai bentuk untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian masa lampau yang relevan dengan penelitian. Dalam tahapan ini, sumber-sumber sejarah dibedakan menjadi dua tahapan yaitu: sumber primer dan sumber sekunder.

*Sumber Primer* yaitu sumber yang disampaikan oleh saksi mata dalam bentuk dokumen maupun sumber lisan. Heuristik adalah proses kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan yaitu sumber primer seperti arsip dan surat kabar lama. Penulis menggunakan sumber tersebut seperti koran Kompas dengan jangka waktu yang diambil adalah Mei tahun 1998.

Kesulitan penulis dalam memperoleh surat kabar lama adalah sedikitnya surat kabar yang mengangkat topik kekerasan perempuan pada peristiwa kerusuhan Mei 1998. Namun hal tersebut bisa menjadi kemudahan bagi penulis karena mempersempit pencarian sumber dan meringankan biaya pembayaran fotokopi. Penggunaan surat kabar lama sebagai sumber penulisan skripsi memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Kekurangan dari surat kabar lama adalah kurangnya bahan pembanding yang sama, banyak surat kabar Jakarta pada saat kerusuhan Mei 1998 lebih memfokuskan diri pada kerusuhannya saja yang dinilai terdampak cukup parah. Hanya ada beberapa surat kabar lama yang mengangkat topik kerusuhan Mei 1998 di Jakarta seperti koran Kompas.

*Sumber Sekunder* yaitu mendeskripsikan, menginterpretasi, dan mengevaluasi sumber primer. Selain itu penulis mencari sumber-sumber referensi yang relevan ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PERPUSNAS), perpustakaan komnas perempuan, perpustakaan dan ruang referensi UIN SMH Banten, penulis hanya mengumpulkan sumber tertulis

sebagai rujukan dalam penulisan penelitian ini, penulis tidak melakukan wawancara bersama tokoh dikarenakan waktu yang membatasi. Adapun sumber rujukan tersebut diantaranya:

**Buku:**

Buku karya Usman Hamid dkk yang berjudul *Menatap Wajah Korban: Upaya Mendorong Penyelesaian Hukum Kejahatan Terhadap Kemanusiaan dalam Peristiwa Kerusakan Mei 1998*, buku ini membahas tentang para korban Tragedi Mei 1998 terkhusus kepada korban yang tewas pada Tragedi Mei 1998

Buku karya Komnas Perempuan yang berjudul *Temuan Tim Gabungan Pencari Fakta Peristiwa Kerusakan Mei 1998*, buku ini membahas mengenai data validasi korban Temuan Tim Gabungan Pencari Fakta pada saat peristiwa kerusakan mei pada Tahun 1998.

Buku karya Basakara Tulus Wardaya yang berjudul *Menguak Misteri Kekuasaan Soeharto*, buku ini membahas mengenai misteri kekuasaan Soeharto pada masa orde baru dan kebijakannya kepada etnis Tionghoa di Indonesia.

Buku karya Sidharta Myra yang berjudul *Korban dan Pengorbanan Perempuan Etnis Cina*, dalam I. Wibowo (Ed.), *Harga Yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*, buku ini membahas mengenai korban Perempuan etnis tionghoa dalam Tragedi Mei 1998.

Jurnal karya Chandra Linsa Hikmawati yang berjudul *Opresi Berlapis Perempuan Etnis Tionghoa: Pemerkosaan Massal Terhadap Perempuan Etnis Tionghoa dalam Tragedi Mei 1998 di Jakarta*, Jurnal: Politik, Vol. 2 No. 2 Februari 2017, jurnal ini membahas tentang peristiwa kerusakan

dengan konsep opresi atau kekerasan berlapis dengan menggunakan konsep kekerasan struktural, interseksionalitas, ideologi gender negara, dan pemerkosaan massal.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan dalam tahapan pertama akan pilah dan pilih. Tahap ini ialah proses dimana penulis akan memilah memilah serta menentukan sumber-sumber mana saja yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian. Dengan kata lain, kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas suatu sumber. Yang dimaksud dengan kritik ialah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapat objektivitas suatu kejadian.

Kritik merupakan cara proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan agar terhindar dari fantasi, imajinasi, manipulasi, atau fabrikasi. Oleh karena itu, sumber sejarah harus terverifikasi atau diuji kebenarannya dan akurasi. Verifikasi terhadap sumber sejarah terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal.

## 3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan logis. Interpretasi dapat diartikan juga sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Setelah kritik selesai, langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran dan analisis terhadap data yang telah diperoleh dari berbagai sumber.

Proses interpretasi harus bersifat selektif, sebab tidak mungkin semua fakta dimasukkan kedalam cerita sejarah. Sehingga harus dipilih yang relevan dengan topik yang ada dan mendukung kebenaran sejarah.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah; Ruang Lingkup, Metode, dan Penelitian*, (Pontianak; Derwati Pres, 2018) p. 112-113.

#### 4. Historiografi

Tahapan terakhir adalah historiografi atau penulisan. Historiografi merupakan rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat sebagai bahan pelajaran tentang perilaku baik. Setelah menentukan judul, mengumpulkan bahan atau sumber serta melakukan kritik dan seleksi hingga penafsiran, maka proses akhir adalah menuliskan kisah sejarah.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Pada penelitian ini, penulis membagi kedalam lima bab, setiap bab tersebut terdapat sub bab yang menjelaskan inti dari bab tersebut. Adapun sistematika penulisannya diantaranya:

Bab I Pendahuluan, mencakup: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kekerasan Terhadap Perempuan Tionghoa Pada Peristiwa Kerusuhan Mei di Jakarta Tahun 1998, diantaranya terdapat sub bab: a. Latar Belakang Kekerasan Perempuan Tionghoa Pada Peristiwa Kerusuhan Mei di Jakarta Tahun 1998, b. Peluang Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Masa Orde Baru, dan c. Jalannya Kekerasan Terhadap Perempuan Tionghoa Pada Kerusuhan Mei Di Jakarta Tahun 1998.

Bab III Perempuan Tionghoa Pada Kerusuhan Mei 1998, diantaranya terdapat sub bab: a. Peran Perempuan Tionghoa di Indonesia, b. Kondisi Perempuan Tionghoa Pada Masa Orde Baru, dan c. Gerakan Perempuan Menuju Reformasi Tahun 1998.

Bab IV Dampak Kekerasan Terhadap Perempuan Tionghoa Pada Peristiwa Kerusuhan Mei Di Jakarta Tahun 1998, diantaranya terdapat sub bab: a. Dampak Ekonomi, b. Dampak Politik, dan c. Dampak Terhadap Perempuan

Bab V Penutup, meliputi Kesimpulan dan Saran.